

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kulon Progo yang merupakan salah satu dari lima kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Kulon Progo dijadikan obyek penelitian karena dilihat dari letak geografis, luas wilayah dan populasi penduduk yang menjadikan wilayah ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data PDRB Kabupaten Kulon Progo dan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 dalam kurun waktu lima tahun yaitu 2011-2015. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kulon Progo, BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber lain seperti literatur-literatur tertulis baik yang diperoleh dari instansi terkait maupun internet.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan yang bersumber dari laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS), baik yang dipublikasi di website resmi BPS maupun laporan-laporan tertulis yang sudah dibukukan.

### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah menuju keadaan yang lebih baik dalam selang waktu tertentu yang biasanya diindikasikan dengan peningkatan kapasitas produksi yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional tanpa dikaitkan dengan penambahan jumlah penduduk.

#### 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting dalam perekonomian yang biasa didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian suatu wilayah (regional) tertentu dalam jangka waktu tertentu.

#### 3. Sektor-sektor Ekonomi

Terdapat tujuh belas sektor ekonomi di masing-masing kabupaten / kota.

Adapun sektor-sektor perekonomian yang dimaksud yakni :

##### a. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

- b. Pertambangan dan Penggalian
  - c. Industri Pengolahan
  - d. Pengadaan Listrik dan Gas
  - e. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
  - f. Konstruksi
  - g. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
  - h. Transportasi dan Pergudangan
  - i. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
  - j. Informasi dan Komunikasi
  - k. Jasa Keuangan dan Asuransi
  - l. Real Estat
  - m. Jasa Perusahaan
  - n. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
  - o. Jasa Pendidikan
  - p. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
  - q. Jasa Lainnya
4. Sektor Basis dan Sektor Non Basis

Sektor basis merupakan sektor yang mampu mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang tidak mengekspor barang keluar daerah karena sektor tersebut hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah yang bersangkutan dan pasarnya bersifat lokal.

## 5. Keunggulan Kompetitif

Suatu sektor dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila laju pertumbuhan sektor yang bersangkutan di tingkat kabupaten lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat provinsi.

## 6. Spesialisasi

Suatu sektor dapat dikatakan memiliki spesialisasi apabila variabel wilayah nyata lebih besar dibandingkan dengan variabel yang diharapkan.

## E. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan :

### 1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang menjadi basis ekonomi suatu wilayah dengan membandingkan peran perekonomian daerah dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis di lingkup yang lebih luas baik regional maupun nasional. Alat analisis LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami kegiatan sektor ekonomi yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan mengukur derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Secara matematis analisis LQ dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana :

$LQ$  = Koefisien Location Quotient

$vi$  = Nilai PDRB sektor  $i$  Kabupaten Kulon Progo pada tahun tertentu

$vt$  = Nilai PDRB total Kabupaten Kulon Progo pada tahun tertentu

$Vi$  = Nilai PDRB sektor  $I$  D.I. Yogyakarta pada tahun tertentu

$Vt$  = Nilai PDRB total D.I. Yogyakarta pada tahun tertentu

Berdasarkan rumus diatas, kriteria pengukuran nilai Location Quotient ( $LQ$ ) yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $LQ$  lebih besar dari 1 ( $LQ > 1$ ), maka tingkat spesialisasi sektor tersebut di Kabupaten Kulon Progo lebih tinggi dari D.I. Yogyakarta pada sektor yang sama. Artinya sektor yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis yang dapat dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Kulon Progo.
- b. Jika nilai  $LQ$  lebih kecil dari 1 ( $LQ < 1$ ), maka tingkat spesialisasi sektor tersebut di Kabupaten Kulon Progo lebih rendah dari D.I. Yogyakarta pada sektor yang sama. Artinya sektor yang bersangkutan dikategorikan sebagai sektor non basis yang kurang tepat untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Kulon Progo.
- c. Jika nilai  $LQ$  sama dengan 1 ( $LQ = 1$ ), maka tingkat spesialisasi sektor tersebut di Kabupaten Kulon Progo sama dengan D.I. Yogyakarta pada sektor yang sama. Artinya sektor yang bersangkutan mengalami peningkatan.

Metode  $LQ$  memiliki kelebihan karena tergolong sederhana dalam penerapannya, mudah, dan tidak membutuhkan program pengolahan data yang

rumit. Namun, dibalik kemudahan dalam penyelesaian analisisnya, metode ini juga memiliki keterbatasan dalam hal akurasi data. Untuk menggunakan analisis ini maka dituntut untuk mendapatkan data yang akurat dan sebaiknya tidak kurang dari lima tahun sehingga hasil yang didapatkan valid. Keterbatasan yang lain terletak pada penetapan batasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitasnya yang sering tidak jelas acuannya sehingga hasil yang didapatkan menjadi rancu atau tidak sesuai dengan potensi wilayah yang bersangkutan.

## **2. Analisis Shift Share (SS)**

Analisis *Shift Share* merupakan salah satu alat analisis kuantitatif yang biasa digunakan dalam menganalisis perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dengan membandingkan perubahan struktur ekonomi daerah tertentu terhadap struktur ekonomi daerah yang secara administratif lebih tinggi. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai faktor di suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian nasional (Robinson Tarigan, 2004).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain (Lincoln Arsyad, 1999) :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proporsional shift*) mengukur perubahan relatif, peningkatan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian pada tingkatan yang lebih tinggi (regional atau nasional). Metode ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Jika penyimpangannya positif, berarti sektor yang bersangkutan pada suatu daerah memiliki keunggulan kompetitif.

Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *Shift Share* sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah :

$$D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

Dimana :  $r_{ij}$ , relatif mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(E_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(E_{in} - E_{in})}{E_{in}}$$

$$r_n = \frac{(E_n - E_n)}{E_n}$$

Keterangan :

$E_{ij}$  : pendapatan sektor I di Kabupaten Kulon Progo

$E_{in}$  : pendapatan sektor I di Provinsi D.I. Yogyakarta

$E_n$  : pendapatan Provinsi D.I. Yogyakarta

$r_{ij}$  : laju pertumbuhan sektor I di Kabupaten Kulon Progo

$r_{in}$  : laju pertumbuhan sektor I di Provinsi D.I. Yogyakarta

$r_n$  : laju pertumbuhan pendapatan Provinsi D.I. Yogyakarta

Sehingga didapat persamaan *Shift Share* untuk sektor I di wilayah j (Soepono, 1993) sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

$D_{ij}$  : perubahan variabel output sektor I di wilayah j

$N_{ij}$  : pertumbuhan ekonomi nasional

$M_{ij}$  : bauran industri sektor I di wilayah j

$C_{ij}$  : keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j

$E_{ij}$  : pendapatan sektor I di wilayah j

Adapun dari rumus diatas diketahui ada dua indikator dari hasil perhitungan *Shift Share* dalam perekonomian suatu daerah :

- a. Jika nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor  $> 0$  (lebih besar dari nol), maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, berlaku pula sebaliknya.
- b. Jika nilai komponen pergeseran differensial suatu sektor  $< 0$  (kurang dari nol), maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, berlaku pula sebaliknya.

### **3. Analisis *Klassen Typology***

Analisi *Klassen Typology* digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa yang akan datang. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah.

Menurut tipologi daerah, daera dibagi menjadi empat kualifikasi, yaitu :

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Daerah yang dimaksud adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.

- b. Daerah maju tetapi tertekan. Daerah yang dimaksud adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
- c. Daerah sedang berkembang. Daerah yang dimaksud adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, tetapi pendapatan per kapitanya lebih rendah dari rata-rata.
- d. Daerah relatif tertinggal. Daerah yang dimaksud adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dari rata-rata.

**TABEL 3.1**  
Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Klassen Typology*

$r \backslash y$	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor cepat maju dan cepat tumbuh	Sektor sedang berkembang
$r_i < r$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

*Sumber : Nadia Hilda Mariska 2015*

Keterangan :

$r_i$  : laju pertumbuhan sektor I

$r$  : laju pertumbuhan PDRB

$y_i$  : kontribusi sektor I terhadap PDRB

$y$  : kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB

#### 4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat analisis yang bersifat kualitatif yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dan dapat menyelaraskan faktor-faktor dari lingkungan internal dan eksternal serta mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam proses perencanaan strategis. Analisis SWOT dilaksanakan dengan memfokuskan pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman (Peace dan Robinson dalam Muhammad Ghufron, 2008).

Unsur-unsur SWOT meliputi S (*strength*) yang mengacu kepada keunggulan kompetitif dan kompetensi lainnya, W (*weakness*) yaitu hambatan yang membatasi pilihan-pilihan pada pengembangan strategi, O (*opportunity*) yakni menyediakan kondisi yang menguntungkan atau peluang yang membatasi penghalang dan T (*threat*) yang berhubungan dengan kondisi yang dapat menghalangi atau ancaman dalam mencapai tujuan. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T.

Terdapat delapan tahap dalam membentuk matriks SWOT, yaitu :

- a. Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah.
- b. Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah.
- c. Membuat daftar peluang eksternal wilayah.
- d. Membuat daftar ancaman eksternal wilayah.

- e. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-O.
- f. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-O.
- g. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-T.
- h. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-T.

**TABEL 3.2**  
Matriks SWOT

<b>Internal</b> <b>Eksternal</b>	<b>STRENGTH (S)</b> Daftar Kekuatan Internal	<b>WEAKNESS (W)</b> Daftar Kelemahan Internal
<b>OPPORTUNITIES (O)</b> Daftar Peluang Eksternal	<b>STRATEGI S-O</b> Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI W-O</b> Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<b>THREATS (T)</b> Daftar Ancaman Eksternal	<b>STRATEGI S-T</b> Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	<b>STRATEGI W-T</b> Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

*Sumber : Nadia Hilda Mariska (2015)*